

Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan IQ dan EQ Murid pada Siswa Sekolah Dasar

Eni Tsaniyatu Salamah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, enitsaniyatu17@gmail.com

M. Anas Thohir

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, anas.thohir.fip@um.ac.id

Abstrak

Selama beberapa dekade, banyak orang mengira bahwa kecerdasan kognitif adalah segalanya dalam kehidupan seseorang, terutama menentukan keberhasilan hidup orang itu di segala bidang. Hal ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Fatimah, dkk (2012) menyatakan bahwa hasil belajar biologi *IQ* memberikan kontribusi relatif sebesar 48,6%, *EQ* memberikan kontribusi relatif sebesar 51,4%, dan *IQ* dan *EQ* bersama-sama memberikan kontribusi efektif sebesar 15,7%. Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk anak memperoleh pendidikan sehingga peran orang tua penting. Peran orang tua dan guru untuk mendidik dan mengembangkan IQ dan EQ anak penting. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dan guru sebagai pendidik untuk mengembangkan IQ dan EQ anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan analisis data berupa transkrip, deskripsi, dan reduksi data. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dan guru dalam mengembangkan IQ dan EQ anak adalah memahami, mengamati, mengenalkan, mencontohkan, dan memberi dukungan kepada anak supaya anak dapat mengenal, memahami, dan mengembangkan IQ dan EQ dengan baik.

Kata Kunci : *Intellectual Quotient* , *Emotional Quotients*, anak, peran orangtua, guru

PENDAHULUAN

Kecerdasan diartikan dalam bahasa sehari-hari menjadi kemampuan untuk menuntaskan berbagai masalah. Kemampuan kognitif berperan besar untuk menuntaskan berbagai masalah-masalah yang ada. Selanjutnya, makna ini wajib diperluas dan lebih mendalam karena pada dasarnya kecerdasan & aspek kognitif tidak terpisahkan dari aktifitas pikiran dan interaksi manusia dengan lingkungan. Kecerdasan memiliki arti yang sangat luas. Psikolog mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan umum untuk memperoleh, menguasai, dan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah (Yani, 2011).

Piaget (dalam Shaffer, 1996) menjelaskan kecerdasan adalah dasar yang berfungsi membantu seseorang atau organisme untuk

bertahan hidup dilingkungannya. Piaget juga menambahkan kecerdasan sebagai bentuk *equilibrium* yang menunjukkan adanya kecenderungan struktur kognitif. Pandangan ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas intelektual tertuju pada keadaan untuk menghasilkan keseimbangan, keharmonisan, hubungan antara satu proses pemikiran dan lingkungan.

Kecerdasan emosional secara umum telah diperkenalkan oleh Goleman (1995), seseorang yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri saat menghadapi perasaan atau dorongan yang timbul secara implusif dan mampu mengatur suasana hati sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, berempati. Suasana hati sebagai bagian dari diri manusia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan karena

susana hati mempunyai peran dalam jalannya kehidupan setiap individu.

Selama beberapa dekade, banyak orang mengira bahwa kecerdasan kognitif adalah segalanya dalam kehidupan seseorang, terutama menentukan keberhasilan hidup orang itu di segala bidang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pendapat ini menjadi tanda tanya besar, terutama setelah gagasan bahwa kecerdasan kognitif atau hanya kecerdasan intelektual tidak berkontribusi pada keberhasilan akademik atau pengembangan kualitas hidup. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan atau kecerdasan kognitif hanya menyumbang sekitar 20-45% dari keberhasilan akademik. Studi Arnold tentang pemenang penghargaan dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi menunjukkan bahwa para pemenang penghargaan ini memang rajin dan tahu bagaimana unggul secara akademis, tetapi gelar juara tidak berkontribusi pada kinerja mereka, mengatasi kesulitan hidup (Goleman, 1995). Maka, muncullah istilah kecerdasan emosional, yang menjadi tumpuan harapan seseorang untuk sukses dalam hidup.

Anak yang memiliki potensi bisa mengembangkan IQ dan EQ dapat menghasilkan hasil belajar yang memuaskan karena dalam belajar peran IQ dan EQ yang berkaitan atau saling mempengaruhi. Hal tersebut sebelumnya juga telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut :

Fatimah, dkk (2012), IQ memberikan kontribusi relatif sebesar 48,6%, EQ memberikan kontribusi relatif sebesar 51,4%, dan IQ dan EQ bersama-sama memberikan kontribusi efektif sebesar 15,7%. EQ memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi hasil belajar kognitif biologi di SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012 dengan sumbangan relatif sebesar 51,4%. Sementara itu, Fitriya (2018) menjelaskan kecerdasan intelektual (IQ) hanya

menyumbang 20% sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Penelitian Labola (2018) menjelaskan perpaduan trio kecerdasan kecerdasan intelektual (ke), emosional (ke) dan spiritual (ks) disarankan sebagai 'kunci' remaja dalam mengatasi berbagai persoalan yang bisa terjadi kapan dan dimana saja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahtama (2020), ada pengaruh secara signifikan kecerdasan majemuk anak dengan tipe logika, kecerdasan majemuk tipe visual dan kecerdasan majemuk tipe musikal terhadap hasil Belajar siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Selanjutnya pentingnya mengembangkan IQ dan EQ anak juga diteliti oleh Syaparuddin, dkk (2020), peneltian ini berfokus pada peningkatan kecerdasan IQ dan EQ anak sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran pkn. Hasil dari peneltian ini adalah SD Negeri 4 Bilokka telah melaksanakan komponen-komponen EQ dengan sangat baik dan menjalankan komponen SQ dengan cukup baik sehingga perlu peningkatan. Selain itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan sekitar, kebijaksanaan orang tua, latar belakang agama, perhatian dan kasih sayang serta bimbingan dari guru.

Perhatian penelitian mengarah pada pengaruh dan peningkatan IQ dan EQ anak sedangkan pada saat ini pemerolehan informasi dan cara mengenai pentingnya mengembangkan IQ dan EQ anak kurang menjadi perhatian. Orang tua sebagai pendidik pertama anak harus mengetahui dan menerapkan cara mengembangkan IQ dan EQ anak agar anak mendapatkan hasil belajar yang memuaskan meskipun cara penerapannya sederhana. Guru

juga dapat membantu orangtua dalam mendidika anak dan memberi masukan agar orang tua dapat mengembangkan IQ dan EQ anak secara optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diambil adalah wawancara. Wawancara menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2007) mengemukakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi dari subyek penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan IQ dan EQ anak. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara sistematis. Wawancara dilaksanakan secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara. Subyek wawancara ini adalah 4 orang tua dan 1 guru kelas siswa SDN Maron tahun pelajaran 2021/2022.

Prosedur Penelitian langkah-langkah yang dilakukan untuk mengambil data adalah: (1) peneliti memilih 4 orang tua siswa dan 1 guru kelas V, (2) melakukan wawancara kepada subyek sesuai dengan pedoman wawancara, (3) penulis menulis hasil wawancara pada buku catatan, (4) mereduksi data hasil wawancara, (5) transkrip hasil reduksi data kemudian dianalisis.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi peneliti, pada teknik ini peneliti melakukan pengecekan kembali dengan orang tua siswa dan guru kelas mengenai kebenaran data yang diambil, terutama data yang berkenaan dengan peran orang tua dan guru mengembangkan IQ dan EQ anak. Teknik analisis data dilakukan dengan cara tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu

reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan IQ (Intelligence Quotient) maupun EQ (Emotional Quotient) anak-anaknya. Di lingkungan rumahlah anak pertama kali belajar menggunakan daya pikirnya untuk memecahkan masalah dan bagaimana bersikap pada lingkungannya. Begitu masuk sekolah, peran orang tua digantikan sementara oleh guru. Anak kembali memperoleh rangsangan yang mungkin saja berbeda dengan apa yang selama ini diberikan di lingkungan rumah.

Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2000). Sebutan intelek bagi Chaplin dalam Soeparwoto (2005) berasal dari kata intellect (Bahasa Inggris), yang berarti Proses kognitif berfikir, daya menghubungkan dan keahlian memperhitungkan serta memikirkan, serta keahlian mental ataupun intelegensi. kecerdasan intelektual selaku totalitas keahlian orang buat berpikir serta berperan secara terencana dan keahlian mengelola serta menguasai area secara efisien. Wechler dalam Pratiwi (2011) merumuskan kecerdasan intelektual adalah totalitas keahlian manuai untuk berpikir dan berperan secara terencana dalam keahlian mengelola serta menguasai lingkungan secara efisien dan efektif.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan kecerdasan intelektual adalah proses berpikir kognitif manusia dan berperan untuk mengelola lingkungan secara efisien dan efektif berdasarkan ilmu pengetahuan.

Komponen Kecerdasan Intelektual

Dalam studi (Stenberg, 1981) dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual manusia di ukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kecerdasan menyelesaikan masalah

Kecerdasan menyelesaikan permasalahan ialah sanggup menampilkan pengetahuan permasalahan yang dialami, mengambil keputusan, menuntaskan permasalahan secara maksimal, menampilkan fikiran jernih.

2. Kecerdasan Verbal

Kecerdasan verbal ialah kosa kata baik, membaca dengan penuh uraian, mau ketahui secara menyeluruh, dan menampilkan keingintahuan.

3. Kecerdasan Praktis

Kecerdasan Praktis ialah memahami suasana, memahami metode menggapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling, dan menunjukkan atensi terhadap dunia luar.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2005) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Goleman (2005) menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Jadi menurut Goleman (2005) kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Cooper dan Sawaf (1998) dalam Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami,

dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes dan Herald (1999) dalam Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (Self Awareness)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak

ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang

- kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.
2. **Pengendalian Diri (Self Regulation)**
Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.
 3. **Motivasi (Motivation)**
Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
 4. **Empati (Emphaty)**
Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.
 5. **Ketrampilan Sosial (Social Skills)**
Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen

konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dan guru mengenai perannya mengembangkan IQ dan EQ pada anak. Sebelum mendeskripsikan hasil wawancara yang diperoleh, penulis menampilkan butir pertanyaan dalam proses wawancara sebagai berikut: (a) Apakah Ibu/Bapak mengetahui pengertian tentang IQ dan EQ anak? (b) Apakah Ibu/Bapak mengetahui dari IQ atau EQ anak mana yang menonjol dan memahaminya? (c) Bagaimana cara Ibu/Bapak membimbing anak mengenal IQ dan EQ nya sendiri? (d) Bagaimana cara Ibu/Bapak mengembangkan IQ dan EQ anak? (e) Menurut Bapak/Ibu apa saja faktor yang mempengaruhi cara Bapak/Ibu dalam memahami, membimbing, dan mengembangkan IQ dan EQ anak ?

Berdasarkan butir pertanyaan-pertanyaan tersebut dan wawancara dengan responden, peneliti menemukan bahwa ada berbagai permasalahan. Dari berbagai permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya permasalahan tentang minimnya pengetahuan orang tua tentang IQ dan EQ anak, kesulitan orang tua memahami anak dan membimbing anak untuk mengembangkan IQ dan EQ nya sendiri.

Pemahaman orang tua dan guru tentang pengertian IQ dan EQ anak.

Kutipan wawancara dari orang tua dan guru tentang pemahaman atau pengertian dari IQ dan EQ anak :

Jawaban dari orang tua

A : “ EQ itu kepintaran anak dalam mengelola emosinya, IQ itu ukuran kepintaran anak dalam belajar”.

B : “... IQ, tingkat kecerdasan anak aja. Seperti angka-angka. Yang IQ 90, IQ 95, dst”.

C : “... IQ itu kecerdasan anak dalam belajar, kalo EQ itu kecerdasan

emosional.

D : “.... Kalo intelek tual itu, ukuran kecerdasan dalam belajar, kecerdasan emosional itu mengontrol emosi.”.

Jawaban dari guru

“IQ adalah ukuran kecerdasan intelektual, EQ adalah ukuran kecerdasan secara emosional seseorang”

(Code : pengertian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional.)

Berdasarkan wawancara dari 4 orang tua mengetahui pengertian tentang IQ dan EQ. Dari 3 orang tua ada yang menjelaskan secara rinci tentang IQ dan EQ namun ada 1 orangtua yang hanya menjelaskan istilah dari IQ saja. Guru mendeskripsikan bahwa IQ adalah ukuran kecerdasan intelektual, EQ adalah ukuran kecerdasan secara emosional seseorang.

Seiring berkembangnya zaman orang tua menjadi peduli dengan pendidikan anak dan mencari tahu tentang informasi-informasi yang bermanfaat untuk membantu memberi pendidikan kepada anak. Dengan melihat hasil jawaban pemahaman orang tua dan guru yang sudah mengetahui pengertian IQ dan EQ hal tersebut merupakan suatu kemajuan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Febrianti A.D & Novitasari K (2019) menjelaskan Orangtua masih menganggap pengertian kecerdasan anak adalah anak yang dapat menyelesaikan soal matematika dengan tepat. Padahal, itu hanya salah satu kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak.

Pemahaman orang tua dan guru dalam mengetahui IQ dan EQ yang dimiliki anak.

Kutipan wawancara dari orang tua dan guru tentang IQ atau EQ anak mana yang menonjol dan cara memahaminya.

Jawaban dari orang tua

A : “... anak saya cukup pintar dalam belajar. Kadang anak saya suka mudah

marah atau ngeluh kalo disuruh belajar sama papanya. Ya mungkin anak saya IQ nya lebih bagus dari pada EQ nya”.

B : Anak saya pintar kok dalam pelajaran, dia pernah dapat nilai 90-100. Dia bosan sama PR yang diberikan guru. Saya rasa prestasi menurun karna kurang belajar”.

C : “C sedikit lambat dari teman-temannya. Menurut saya C cukup baik mengontrol emosinya”.

D : “.... saya rasa IQ anak saya cukup bagus. Saya rasa kemampuan kecerdasan dalam belajar dan mengelola emosi B cukup bagus”.

Jawaban dari guru

“Jika melihat dari sisi dalam kelas, kita dapat melihat IQ dan EQ anak mana yang lebih menonjol. Contohnya saja saat proses pembelajaran anak yang IQ nya menonjol dia berprestasi dengan nilai-nilai akademik yang diatas KKM atau teman-temannya. Anak yang menonjol EQ nya, biasanya anak-anak yang ceria suka berbicara dengan temannya, memafkan kesalahan temannya, menghargai temannya. Setiap anak kan punya karakteristik nya masing-masing ada hanya salah satu dari IQ atau EQ nya yang menonjol ada yang seimbang baik EQ atau pun IQ nya”.

(Code: pintar dalam pelajaran, mengelola emosi, karakteristik anak)

Dari keempat orang tua siswa dapat mengetahui dengan baik dari kecerdasan baik intelektual maupun kecerdasan emosional yang menonjol dari anak dan memahaminya dengan baik. Orang tua memahaminya dengan cara pertama melihat hasil nilai belajar siswa anak lalu respon siswa atau emosi yang digambarkan dari nilai tersebut atau dari kegiatan sehari-hari.

Dari titik pemahaman guru sendiri untuk melihat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada anak dapat dilihat pada proses

pembelajaran dengan mengamati siswa saat belajar dan bersosialisasi dengan temannya.

Peran orang tua dan guru tua membimbing anak mengenal IQ dan EQ nya sendiri.

Kutipan wawancara dari orang tua dan guru tentang peran orang tua membimbing anak mengenal IQ dan EQ nya sendiri.

Jawaban dari orang tua

- A : “.... saya kadang memberi contoh kalo dia belajar berlebihan dia akan sakit jadi saya ngomong kalo belajar semampunya aja kalo capek ya istirahat nanti dilanjut belajarnya. Saya mengingatkan anak agar tidak sering mengeluh saat belajar karna belajar kan penting untuk dia di masa depan”.
- B : “Dengan mengingatkan dan yakinin B dia bisa mendapatkan nilai 90-100. Jadi saya membiasakan anak saya untuk terus belajar”.
- C : “Kadang-kadang saya mengajak dia belajar bareng ya. Saya juga menasehati dan memberi contoh tentang cara belajar yang mungkin sesuai dengan kenyamanan dia. Contohnya dia suka belajar saat saya juga menyelingi dengan cerita, ...”.
- D : “Bimbingan yang biasa saya lakukan ya mengingatkan dia untuk dapat mempertahankan prestasinya dalam belajar dan mengontrol emosinya, ...”.

Jawaban dari guru

Untuk mengenalkan dengan IQ dan EQ nya sendiri, guru dapat memberi tes hasil dari tes tersebut dibahas bersama dengan anak dengan harapan anak bisa memahami IQ dan EQ nya. Cara mengenalkan anak EQ nya sendiri berupa

- Mengenal emosinya sendiri.
Anak diajak untuk mengemati atau menghadapi suatu kejadian. Anak dapat menjelaskan perasaan yang dirasakan saat mengemati atau menghadapi suatu

kejadian.

- Mengekspresikan emosi
Anak diminta memberikan respons yang tepat dalam berbagai situasi. Dengan begitu, anak dapat mengendalikan situasi di sekitar yang sedang dihadapi.

(code: memberi contoh, mengingatkan, bekerja sama, memahami anak)

Setiap orang tua dari siswa memiliki cara masing-masing untuk membimbing anak mengenal kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sendiri seperti bertanya kepada anak tentang kondisi perasaannya selalu memberikan contoh membiasakan anak berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari mengajak komunikasi anak atau membangun komunikasi anak dengan baik orang tua juga selalu mengingatkan kepada anak untuk berbuat baik.

Untuk mengenalkan dengan IQ dan EQ nya sendiri, guru dapat memberi tes hasil dari tes tersebut dibahas bersama dengan anak dengan harapan anak bisa memahami IQ dan EQ nya. Cara mengenalkan anak EQ nya sendiri berupa Mengenal emosinya sendiri. Anak diajak untuk mengemati atau menghadapi suatu kejadian. Anak dapat menjelaskan perasaan yang dirasakan saat mengemati atau menghadapi suatu kejadian. Mengekspresikan emosi. Anak diminta memberikan respons yang tepat dalam berbagai situasi. Dengan begitu, anak dapat mengendalikan situasi di sekitar yang sedang dihadapi.

Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan IQ dan EQ anak.

Kutipan wawancara dari orang tua dan guru tentang peran orang tua dan guru mengembangkan IQ dan EQ anak.

Jawaban dari orang tua

- A : “Biasanya, saya mengajak anak bermain sambil belajar di teras ini. Saya nasehati jangan sering mengeluh.”.

- B : “Menasehati dan mencontohkan cara belajar yang baik. dan bersosialisasi dengan teman-temannya ya”.
- C : “... memberi dukungan kepada anak saya. Dengan mendengar cerita anak dapat merasakan emosi seperti senang, sedih ,marah, dll”.
- D : “ saya memberi contoh ke D macam-macam keadaan yang dia hadapi dan cara menyikapinya.....”.

Jawaban dari guru

Untuk mengembangkan IQ contohnya saja

- Melakukan pembelajaran yang menyenangkan seperti meningkatkan daya ingat anak dengan bermain puzzle, teka-teki silang, mencocokkan kartu.
- Permainan kata juga dapat mengaktifkan kekreatifan anak seperti bermain tebak kata, meneruskan kata yang berhubungan contohnya sapi (dapat berhubungan dengan rumput, susu, besar, dll)

Untuk mengembangkan EQ contohnya saja.

- Memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.
- Membiasakan anak bersosialisasi
- Memberi motivasi untuk belajar.
- Mengajak anak mengenali emosinya sendiri.

Kegiatan itu sering saya lakukan saat ice breaking, ya karna anak-anak kan mudah bosan kalo belajar terus.

(code: bermain sambil belajar, menasehati ,mencontohkan, dan dukungan)

Orang tua dan guru mempunyai caranya masing-masing dalam membimbing anak mengembangkan IQ dan EQ nya. Dari hasil wawancara orang tua dan guru berperan memberi contoh, menasehati, dan memberikan dukungan kepada anak agar anak mampu mengembangkan IQ dan EQ nya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dan guru dalam mengembangkan IQ dan EQ anak.

Kutipan wawancara dari orang tua dan guru tentang faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi peran orang tua dan guru dalam memahami, membimbing, dan mengembangkan IQ dan EQ anak.

Jawaban dari orang tua

A : Pendukung :

“Anak saya cukup mudah untuk dinasehati ya.....”.

Penghambat :

“ Karna saya dan suami bekerja jadi kami merasa tidak punya banyak waktu untuk membimbing anak. “.

B : Pendukung :

“ Rasa tanggung jawab saya sebagai orang tua “.

Penghambat :

“ anak saya itu tipe anak yang susah dibelajarnya “.

C : Pendukung :

“ sifat anak saya itu jadi ya ya jadi dia terbuka dengan orang tua jadi itu saya tahu apa yang dibutuhkan anak dan apa yang tidak dibutuhkan anak “.

Penghambat :

“ Saya dan suami bekerja jadi kami merasa tidak punya banyak waktu untuk membimbing anak. “.

D : Pendukung :

“ Anak saya cukup mudah untuk dinasehati ya, “.

Penghambat :

“ Kebiasaan anak saya yang suka rewel, kadang tiba-tiba jadi susah dinasehati”.

Jawaban dari guru

Pendukung :

“..... tugas saya sebagai seorang guru juga ya jadi mengamati murid-murid “.

“ Terutama pada anak-anak yang aktif dia itu karakteristiknya anak yang ceria dan bisa meluapkan emosinya entah itu sedih marah dia kecewa itu bisa dengan mudah Saya mengamati membimbing mengembangkan IQ dan EQ nya “

Penghambat :

“Anak yang pendiam dan susah untuk bersosialisasi itu butuh pendekatan lebih ya butuh penanganan lebih lanjut untuk mengenal karakteristik anak “ .

(Code: pendukung, penghambat, dan karakteristik anak)

Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada anak tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi faktor penghambat dan faktor pendukung. Orang tua dalam mengembangkan memahami membimbing dan mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak memiliki faktor pendukungnya anak cukup mudah dinasehati dan diberi masukan yang kedua rasa tanggung jawab sebagai orang tua untuk membimbing anak rasa sayang kepada anak.

Dari pendapat guru sendiri faktor pendukung dalam memahami membimbing dan mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah kewajiban tugas guru untuk memimpin siswa yang kedua karakteristik anak yang ceria aktif dan mudah menggambarkan atau meluapkan emosinya sehingga itu bisa membantu guru untuk membimbing anak sesuai dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya adalah faktor penghambat yang pertama adalah susah diberi masukan atau keras kepala yang kedua kurangnya waktu bagi orangtua untuk memahami membimbing dan mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak karena keadaan orang tua yang bekerja sehingga tugas tersebut dibantu oleh keluarga untuk mengawasi perkembangan anak.

Faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan IQ dan EQ anak juga dijelaskan oleh Wulansuci dkk. (2019) mayoritas orang tua siswa baik itu ibu maupun ayah adalah seorang pekerja. Sehingga, intensitas bertemu antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Kurangnya komunikasi antar anak dengan orang tua, kesibukan orang tua bekerja, menjadikan kecerdasan interpersonal anak kurang berkembang, anak kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan

Faktor penghambat adalah lingkungan tempat anak bersosialisasi tidak mendukung untuk anak itu berkembang atau lingkungan itu memberi dampak negatif pada perkembangan baik terjadi kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional yang kedua adalah anak yang tidak aktif atau tidak bisa menggambarkan emosinya maka perlu pendekatan untuk dapat memahami anak tersebut untuk mendapat bimbingan lebih lanjut.

Dari uraian hasil dan pembahasan penelitian diatas pentingnya memahami, mengembangkan, dan menyeimbangkan IQ dan EQ untuk anak. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan hal baru berupa :

- Peran orang tua dan guru dalam memahami IQ dan EQ anak.

Orang tua dan guru dapat berperan memahami IQ dan EQ anak dengan cara mengamati kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari.

- Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan IQ dan EQ anak.

Orang tua dan guru dapat berperan mengembangkan IQ dan EQ anak orang tua harus mampu membentuk pribadi anak dengan mengenalkan kejujuran, tak selalu memenuhi keinginan anak, menahan amarah, membentuk rasa percaya diri, mengajarkan anak mendengar aktif, membentuk anak yang asertif, memiliki rasa empati dan melatih bekerjasama.

PENUTUP

Simpulan

Orang tua dan guru memahami pengertian IQ dan EQ anak adalah kecerdasan pada anak. EQ atau *Emotional Quotients* sendiri berarti kecerdasan emosional, kecerdasan ini berperan untuk mengatur emosi seseorang saat menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan IQ atau *Intellectual Quotient* berarti kecerdasan intelektual, kecerdasan ini berperan untuk berpikir secara terencana dalam keahlian mengelola serta menguasai lingkungan secara efisien dan efektif.

Orang tua dan guru memenuhi perannya untuk mendidik anak terutama dalam hal mengembangkan IQ dan EQ anak dilakukan dengan cara yang beragam contohnya memahami, mengamati, mengenalkan, mencontohkan, dan memberi dukungan kepada anak supaya anak dapat mengenal IQ dan EQ dengan baik.

Saran

Mengingat pentingnya mengembangkan IQ dan EQ anak. Untuk itu sangat disarankan kepada orang tua dan guru mengenal lebih dalam tentang IQ dan EQ serta cara-cara mengembangkan dan mengarahkan anak untuk mengenal IQ dan EQnya sendiri. Baik pemerintah dan masyarakat hendaknya mengadakan seminar atau sosialisai mengenai pentingnya IQ dan EQ anak.

Penelitian ini dilakukan dengan subyek yang relatif sedikit, peneliti menyarankan dengan menambahkan subyek untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud, 2000, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
Dwijayanti, Pengestu, A. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan kecerdasan Sosial terhadap pemahamn

akuntansi.. Jakarta. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Tidak Dipublikasikan.

Fatimah, S., Karyanto, P., & Rosyidi, A. (2012). Kontribusi IQ (intelligence quotient) dan EQ (emotional quotient) terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. Pendidikan Biologi, 4(1).

Fitriya, A. (2018). Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Usia Dini. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 1-15. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3140>

Goleman, D. (1995) Emotional Intelligence Great Britain Bloomsbury Publishing

Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Labola, Y. A. (2018). Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses bagi Remaja. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 39-45.

Pratiwi, Dianny. 2011. Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. Tidak diterbitkan. Jember. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Rahtama, N. E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman

- Akuntansi. Semarang. Jurnal Pendidikan Akuntansi.
- Shaffer,D.R. (1996) *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*. Brooks/Cole Pub. Company.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeparwoto, dkk, 2005, *Psikologi Perkembangan*, UPT UNNES PRESS, Semarang
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Yani, Fitri. 2011. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Wulansuci, G., Lestari, R. H., & Rohmalina, R. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Penyuluhan Program Parenting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 2(02), 60-65.
- Za'im, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 79-94.